

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan pilar penting dalam kemajuan suatu bangsa, bahkan menjadi peran paling utama dalam kemajuan kehidupan manusia. Keadaan suatu bangsa tentunya sangat dipengaruhi bagaimana keadaan manusia yang berada dalam bangsa tersebut. Maju tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh orang-orang di dalamnya, karena pada dasarnya yang berperan menjalankan suatu bangsa adalah orang-orang yang menepati bangsa itu sendiri.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mencermati fungsi pendidikan nasional yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa seharusnya memberikan pencerahan yang memadai bahwa pendidikan harus berdampak pada watak manusia atau bangsa Indonesia. Fungsi ini amat berat untuk dipikul oleh pendidikan nasional terutama apabila dikaitkan dengan siapa yang bertanggung jawab untuk keberlangsungan fungsi ini.

Tujuan yang dimiliki suatu bangsa merupakan capaian atau target dari bangsa tersebut. Peran pendidikan yang menghantarkan manusia menjadi sosok yang pandai, bijaksana dan kritis. Bahkan dengan pendidikan, manusia bisa

menjadi orang yang beriman, bertakwa, jujur, dan bertanggung jawab. Namun pada dasarnya pendidikan tidak serta merta diwali pada pendidikan formal, akan tetapi pendidikan dalam keluarga juga sangat berperan dalam membentuk karakter seseorang, bahkan pendidikan dalam keluargalah yang merupakan pendidikan mendasar yang sangat dominan dalam pembentukan karakter seseorang.

Arus modernisasi telah banyak memberikan perubahan bagi kehidupan masyarakat, yang menyedihkan perubahan yang terjadi justru mengarah pada krisis moral dan akhlak. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab semua pihak, ulama, pemimpin, pendidik dan orang tua untuk memperbaiki penurunan moral dan akhlak tersebut. Krisis moral dan akhlak telah menjalar dan menjangkiti bangsa ini, hampir semua elemen bangsa merasakannya. Misalnya PILKADA yang ricuh, kasus korupsi para politisi, hingga tebar-menebar janji politik setiap kali menjelang pemilu. Sementara itu, merebaknya sikap hidup pragmatik, melembaganya budaya kekerasan, meruaknya bahasa ekonomi dan politik, pelecehan seksual terjadi dimana-mana, tontonan-tontonan televisi dan media lainnya yang merusak mental dan jiwa anak, disadari atau tidak, itu semua turut ikut melemahkan karakter anak-anak bangsa sehingga nilai-nilai luhur dan kearifan sikap hidup menjadi mandul. Nilai-nilai etika dan estetika telah terkerdilkan oleh gaya hidup instan dan pragmatik.

Melihat kenyataan yang ada, banyak kasus-kasus yang menunjukkan bahwa moral bangsa kita telah mengalami banyak penurunan. Seharusnya dengan keadaan sosial budaya dan kekayaan bangsa yang melimpah ruah, bangsa kita dapat hidup makmur tanpa ada kasus-kasus seperti kejahatan, kolusi, korupsi dan

nepotisme. Hingga kondisi ini tidak memberikan efek negatif bagi generasi penerus bangsa seperti tauran antar pelajar, sikap anak sekarang yang cenderung kurang menghormati orang tua dan banyak kasus yang tidak seharusnya dilakukan oleh siswa-siswa di sekolah.

Berangkat dari permasalahan di atas, sudah saatnya sistem pendidikan di Indonesia dibenahi tanpa meninggalkan jati diri bangsa Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, pemerintah telah melahirkan gagasan tentang program pendidikan baru, yaitu pendidikan berbasis karakter. Adanya pendidikan karakter tersebut akan mampu mengantarkan peserta didik menjadi lebih baik dan berakhlak mulia.

Belakangan ini dimana-mana, topik yang banyak dibicarakan ialah mengenai merosotnya nilai pendidikan karakter di Indonesia. Zuriyah (2008:10) mengungkapkan bahwa di era globalisasi yang berada dalam dunia terbuka, ikatan nilai-nilai moral/pendidikan karakter mulai melemah. Solusinya ialah dengan terus mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dari berbagai bidang agar nilai-nilai tersebut tetap ada dan dipertahankan. Pendidikan karakter menjadi salah satu proses pembentukan moral anak bangsa dan diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Karakter dimaknai sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak” (Depdiknas, 2010).

Adapun berkarakter diartikan sebagai berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak”. Menurut Musfirof (2008) karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivation), dan keterampilan (skills). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark”

atau menandai dan memfokuskan cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang sikap dan perilakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku dalam masyarakat termasuk individu yang berkarakter mulia.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk membangun/membentuk kepribadian yang khas peserta didik yaitu kepribadian yang baik yang bercirikan kejujuran, tangguh, cerdas, kepedulian, bertanggung jawab, kerja keras, pantang putus asa, tanggap, percaya diri, suka menolong, mampu bersaing, profesional, ikhlas bergotong royong, cinta tanah air, amanah, disiplin, toleransi, taat, dan lain-lain perilaku yang berakhlak mulia (Amin, 2011:5).

Pembentukan karakter dapat dimulai dari fitrah yang diberikan oleh Tuhan yang kemudian akan membentuk jati diri dan perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku manusia. Sekolah dan masyarakat merupakan bagian dari lingkungan yang memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.

Pendidikan karakter, sekarang ini diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter tidak hanya mencakup anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia

dewasa. Pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan ketegaran dan menguatkan kesadaran dan keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia.

Salah satu produk budaya yang menawarkan dan dapat digunakan untuk menanamkan nilai kemanusiaan atau yang kita sebut pendidikan karakter adalah karya sastra. Karya sastra yang berupa novel apalagi yang sudah difilmkan, telah terbukti efektif memberikan dampak psikologis yang sangat baik bagi terjaganya kepribadian bangsa. Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, *Ayat-Ayat Cinta* atau *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan karya yang sangat bagus bagi penanaman nilai-nilai norma bagi masyarakat kita. Kenyataannya, tidak sedikit pula masyarakat khususnya pecinta sastra yang kurang memahami maksud dan tujuan dari sastra itu sendiri. Banyak masyarakat yang sering membaca karya sastra khususnya fiksi, namun tidak memahami isi dari suatu karya sastra. Mereka hanya menikmati cerita yang ada tanpa mengambil manfaat dari adanya pelaku-pelaku tokoh dan nilai-nilai karakter yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sastra merupakan salah satu karya seni yang bermediakan bahasa. Sastra telah menempati dimensi ruang dan waktu dalam peradaban manusia. Kehadiran sastra tidak dapat ditolak, bahkan kehadirannya sudah dianggap suatu karya kreatif yang mempunyai nilai, hasil imajinasi dan emosi sehingga dapat diterima sebagai realitas sosial budaya (Semi, 1993:1). Sastra merupakan media komunikasi yang menyajikan keindahan memberikan makna bagi kehidupan atau

memberikan pelepasan bagi dunia imajinasi (Budianta, dkk. 2003:2). Sastra berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan manusia dan alam keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan sesuatu yang kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayati.

Karya sastra biasanya menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan fakta sosial dan kultural, karena kehidupan itu meliputi hubungan masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang. Permasalahan manusia, manusia dan perhatiannya terhadap dunia realitas yang berlangsung sepanjang zaman. Sebuah cipta sastra yang bersumber pada kenyataan yang hidup pada masyarakat. Namun cipta sastra tidak hanya mengungkapkan realitas objektif saja ataupun imitasi dari kehidupan, akan tetapi merupakan penafsiran-penafsiran tentang alam dan kehidupan itu sendiri. Karya sastra merupakan wujud kreativitas seseorang dalam menuangkan ide menjadi sebuah karya yang layak untuk dipublikasikan.

Penelitian pada bidang sastra dalam hal ini adalah novel, yang biasa dilakukan oleh ahli sastra atau kritikus sastra mencakup keindahan atau kata-kata, struktur kata, tema novel, dan sebagainya. Namun dalam penelitian kali ini akan mengkaji pesan-pesan yang terkandung dalam novel, karena novel memiliki muatan pesan yang sarat akan nilai yang bisa digunakan untuk mentransformasikan nilai, terutama nilai pendidikan karakter.

Oleh sebab itu, untuk mengoptimalkan penanaman dari nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra, penulis menguraikan teks-teks dari novel *Khadijah “Ketika Rahasia Mim Tersingkap”* karya Sibel Eraslan. Novel ini

terinspirasi dari kisah nyata yang sarat akan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan karakter. Selama ini banyak novel fiksi yang tokohnya hanyalah khayalan belaka, namun novel ini merupakan inspirasi dari kisah nyata, sehingga nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel tersebut akan lebih mengena di hati pembaca.

Kemunculan novel *Khadijah “Ketika Rahasia Mim Tersingkap”* karya Sibel Eraslan ini termasuk novel baru, yang merupakan novel inspirasi dari kisah nyata perjuangan ibunda Khadijah semasa hidupnya mampu memecahkan kerasnya karang kehidupan di tengah padang pasir, dikerumuni oleh lingkungan yang bertolak belakang dengan apa yang ia inginkan, ditambah lagi guncangan batin yang luar biasa namun bunda Khadijah mampu bertahan dan menjadi salah satu pejuang wanita islam dikala itu. Novel *Khadijah “Ketika Rahasia Mim Tersingkap”* karya Sibel Eraslan merupakan sebuah cerita sejarah kenabian yang dinovelkan oleh penulis. Hal ini merupakan salah satu cara penulis untuk mengenalkan kepada masyarakat sejarah-sejarah Islam yang sekarang mulai terkikis oleh zaman. Novel yang sangat menarik, penuh dengan kisah-kisah teladan yang mengharukan dan tentunya sarat akan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan karakter. Novel *Khadijah “Ketika Rahasia Mim Tersingkap”* karya Sibel Eraslan ini berhasil menembus jutaan penikmat sastra dunia. Pada tahun 2013, novel ini berhasil menembus 2 kali cetakan di Indonesia. Maka penulis merasa tepat menjadikan novel ini sebagai objek penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan untuk mempermudah peneliti mengetahui masalah-masalah yang akan dipecahkan dalam sebuah penelitian. Identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu:

- a. Kurangnya pemahaman tentang fungsi pendidikan nasional pada masyarakat.
- b. Merosotnya nilai-nilai moral pada masyarakat khususnya pemuda Indonesia.
- c. Kurangnya pemahaman pembaca dalam memahami persoalan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra khususnya persoalan nilai karakter yang terkandung dalam sebuah karya sastra khususnya novel.
- d. Kurangnya pemahaman pembaca terhadap tokoh dan penokohan dalam suatu karya sastra khususnya novel.

1.3 Batasan Masalah

Dari uraian yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada tokoh dan penokohan serta nilai-nilai karakter yang terkandung pada novel *Khadijah “Ketika Rahasia Mim Tersingkap”* karya Sibel Eraslan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah tokoh dan penokohan dalam novel *Khadijah “Ketika Rahasia Mim Tersingkap”* karya Sibel Eraslan?
- b. Bagaimana nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel *Khadijah “Ketika Rahasia Mim Tersingkap”* karya Sibel Eraslan?

1.5 Definisi Operasional

Demi menghindari kesalahpahaman arti dan penafsiran terhadap judul, maka perlu diuraikan peristilahan-peristilahan yang ada dalam judul tersebut, sehingga diperoleh suatu pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksudkan secara tepat dan benar. Adapun peristilahan yang dimaksud yang perlu ditegaskan dalam judul di atas adalah sebagai berikut :

Nilai karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu ajaran yang mendidik manusia agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai karakter yang dimaksud yaitu: nilai religius, kejujuran, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli sosial, cinta damai dan tanggung jawab.

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa. Novel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah novel *Khadijah “Ketika Rahasia Mim Tersingkap”* karya Sibel Eraslan. Lewat novel ini pengarang menyelipkan perjuangan seorang wanita yang tidak beragama yang kemudian menjadi manusia pertama yang mengakui adanya agama Islam setelah Nabi Muhammad SAW. Peneliti ingin melihat apasajakah nilai karakter yang ada pada novel.

1.6 Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan tokoh dan penokohan pada novel *Khadijah “Ketika Rahasia Mim Tersingkap”* karya Sibel Eraslan.
- b. Mendeskripsikan nilai karakter yang terkandung dalam novel *Khadijah “Ketika Rahasia Mim Tersingkap”* karya Sibel Eraslan melalui tokoh dan penokohan.

1.7 Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat :
 - a) Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang ada pada suatu lembaga pendidikan, khususnya di Universitas Negeri Gorontalo.
 - b) Menambah khasanah kreatifitas dalam dunia kepenulisan Indonesia, demi meningkatkan kualitas dalam pembuatannya.
 - c) Menambah sumber referensi pendidikan, khususnya bagi dunia pendidikan karakter.
- b. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat :
 - a) Bagi pembaca novel, dapat dipermudah dalam menangkap pesan-pesan atau nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.
 - b) Bagi para penulis dapat menjadi pertimbangan kedepan untuk membuat novel yang berkualitas.
 - c) Dapat memberikan informasi dan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan oleh pemerhati keilmuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang novel.